

“KALATIDHA” : SEBUAH KOMPOSISI MUSIK PROGRAM

Wahyu Thoyyib Pambayun¹

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

Email: wagamelan@gmail.com

ABSTRAK

Karya “Kalatidha” adalah pertunjukan komposisi musik yang mengangkat isi *Serat Kalatidha* sebagai ide gagasannya. Terciptanya karya “Kalatidha” dilatarbelakangi oleh kegundahan hati melihat keadaan sekitar yang mengalami kemerosotan di berbagai bidang. Karya sastra *Serat Kalatidha* dianggap mampu untuk mewartakan kegundahan hati karena substansinya masih aktual dan apresiatif hingga sekarang. Tujuan penyusunan karya “Kalatidha” adalah dapat menyampaikan dan menggambarkan secara musikal isi substansi *Serat Kalatidha*. Hasil dari pengamatan mendalam terhadap *Serat Kalatidha*, dapat ditangkap bahwa inti dari isi *Serat Kalatidha* ada lima butir. Adapun kelima butir tersebut sebagai berikut: (1) Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin. (2) Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan. (3) Kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. (4) Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya. (5) Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada. Butir-butir tersebut digunakan sebagai titik pijak tema cerita atau penggambaran situasional untuk menyusun materi musikal dan garap masing-masing komposisi musik dalam karya “Kalatidha”. Adapun komposisi musik tersebut sebagai berikut: Aruhara, “Kantaka”, “Awignya Angkara”, “Pamuja Pujastawa” dan “Pramana Prayitna”. Penyusunan karya “Kalatidha” menggunakan tiga tahapan, yaitu: penyusunan gagasan isi, penyusunan ide garapan dan penuangan ide garapan. Tahapan dalam penuangan ide meliputi eksplorasi teknik, eksplorasi pola permainan instrumen, pencarian melodi melalui eksplorasi, penyusunan bagian komposisi, penyambungan antara bagian komposisi, pengolahan volume, tempo sajian dan evaluasi. Hasil dari penyusunan karya dan tesis karya seni “Kalatidha” diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif rujukan untuk menyusun karya musik baru bagi mahasiswa penciptaan musik, khususnya mahasiswa karawitan.

Kata Kunci: “Kalatidha”, *Serat Kalatidha*, Komposisi Musik, Penciptaan Musik, Eksplorasi.

ABSTRACT

The work “Kalatidha” is a musical composition performance that elevates the contents of Serat Kalatidha as an idea. The creation of the work “Kalatidha” was motivated by the anxiety of seeing a deteriorating situation in various fields. The literary work of Serat Kalatidha is considered capable to accommodate the anxiety for the substance is still actual and appreciative until now. The purpose of the work “Kalatidha” is to convey and to describe musically the substance of Serat Kalatidha. The in-depth observations of Serat Kalatidha shows that Serat Kalatidha contains five points as follows: it can be captured that the core of the Kalatidha Fiber contents is five points. The five points are as follows: (1) A state is full of doubts because there is no guidance from the leader. (2) One may feel sad when getting a trial but he must immediately get up and realize that all that happened are destined. (3) Intelligence and position obtained will result in disaster if someone does not have good morals. (4) To be introspective, surrender and pray to the God because He is the one who determines everything. (5) Keeping the spirit to hold the truth even surrounded by insolent actions and keeping assuming that someone must always remember and alert in order to get safe in his life. These items are used to be a starting point for the themes or situational portrayals to arrange the musical material and the works on each musical composition in “Kalatidha”. The composition of the music is as follows: Aruhara “,” Kantaka “,” Awignya Angkara “,” Pamuja Pujastawa “and” Pramana Prayitna “. The preparation of the work “Kalatidha” uses three stages, namely: the preparation of content ideas, compilation of ideas and conveying the ideas. The stages in conveying ideas include technical exploration, exploration of instrument playing patterns, searching the melodies through exploration, compilation of composition parts, splicing the parts of composition, processing volume, tempo of presentation and evaluation. The results of the works and the thesis of “Kalatidha” are

expected to be one of the alternative references for composing new musical works for students of music creation, especially musical students.

Keywords: "Kalatidha", Serat Kalatidha, Music Composition, Music Creation, Exploration.

A. Pengantar

Setiap hari kita disuguhi kabar buruk mengenai kejadian yang terjadi di negeri ini, mulai dari konflik yang mengarah pada perpecahan bangsa, yaitu perbedaan keyakinan, perbedaan ras, radikalisme dan terorisme, pejabat negara berkali-kali menunjukkan tindakan yang tercela diantaranya: korupsi, perebutan jabatan yang menghalalkan segala cara, suka berjanji namun juga suka mengingkari, pamer kekayaan namun tidak bersimpati kepada rakyat miskin. Perilaku masyarakat yang berada di bawah juga tidak kalah memprihatinkan, baru-baru ini sedang viral di media sosial video sekelompok masyarakat yang dengan bangga main hakim sendiri dengan cara menelanjangi dan mengarak orang yang belum jelas salah, belum lagi bencana alam yang susul menyusul menimpa berbagai wilayah di negeri ini.

Saat ini, kita hidup di zaman di mana orang yang berbuat tercela mendapat peluang, sementara orang yang berbuat baik justru terdesak ke tempat paling pinggir. Kita hidup di zaman, di mana aturan dibuat untuk dilanggar, kita hidup di zaman yang semakin mudah untuk mengakses informasi, namun sulit untuk mengetahui informasi yang didapatkan itu benar atau salah, ambiguitas antara kebenaran dan dusta semakin nyata. Kita hidup di zaman di mana perkembangan teknologi menyeret perubahan pola pikir dan pola hidup. Betul-betul dilematis hidup di zaman ini, serba gagap untuk memposisikan diri, serba gagap untuk menangkal pengaruh buruk dari lingkungan sekitar, ikut berubah atau masih berpegang teguh pada jati diri masing-masing.

Sebagai seorang seniman, keinginan merespon peristiwa yang terjadi disekitarnya adalah sebuah naluri, oleh karena itu banyak karya seni yang diciptakan untuk menggambarkan, menilai, menyindir dan mengkritisi apa yang terjadi di sekitarnya, tak jarang karya yang dihasilkan juga menawarkan solusi dan pencerahan terhadap peristiwa yang sedang terjadi.

Salah satu bentuk karya seni yang efektif untuk memberikan pencerahan adalah karya sastra. Di dalam sastra terdapat nilai-nilai luhur sebagai pencerah kehidupan. Tak terkecuali bagi masyarakat Jawa, sastra telah diakui oleh para sosiolog sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita khas keluarga, masyarakat dan generasi. Pada

kalangan tertentu tidak sedikit yang meyakini bahwa sastra sanggup menjalankan perannya sebagai kontrol terhadap ketimpangan dan kesewenang-wenangan kekuasaan. Apa pun kata orang, karya sastra memang menyimpan pesan moral yang tidak hanya dapat dirasakan, tetapi lebih dari itu sanggup menggerakkan, maksimal di tingkat massa dan minimal di tingkat pribadi (Sarjono, 2003:12).

Salah satu karya sastra yang isinya masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini adalah *Serat Kalatidha*. Karya sastra tersebut ditulis sekitar satu abad yang lalu oleh Pujangga terakhir Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu Ranggawarsita. *Serat Kalatidha* ditulis untuk mengkritisi pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta semasa Ranggawarsita hidup, di mana digambarkan keadaan pada waktu itu sebagai zaman *édan*, para pemimpin tidak bisa dijadikan panutan, kemaksiatan dan tindakan tercela terjadi dimana-mana, kemerosotan moral yang luar biasa, bencana alam silih berganti. Keadaan pada saat itu kurang lebih sama seperti apa yang kita rasakan di abad 21 ini. Tak hanya berhenti pada mengkritisi, namun Ranggawarsita juga menawarkan alternatif solusi bagaimana langkah-langkah menghadapi zaman *édan*. Menurut Supana, hingga saat ini *Serat Kalatidha* masih sering dikutip oleh juru dakwah, dalang dan budayawan, tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Ir Soekarno, Gus Dur, Frans van Magnis, PJ Zoetmulder, Cak Nun dan Sujiwo Tejo. (Wawancara, 4 Desember 2017).

Substansi *Serat Kalatidha* sungguh masih aktual, apresiatif dan cepat dapat dirasakan. Sebagai karya sastra, *Serat Kalatidha* menunjukkan realitas zaman ketika Ranggawarsita hidup, akan tetapi bobot kebenarannya sebagai nilai moral sanggup menembus waktu hingga saat ini.

Karya sastra yang berisi kritik dan pesan moral semacam *Serat Kalatidha* perlu dilihat kembali dan diteriakkan. Oleh karena itu, pengkarya tertarik untuk mengangkat *Serat Kalatidha* sebagai ide gagasan untuk menyusun karya musik "Kalatidha". Pengkarya berharap dapat menyampaikan isi *Serat Kalatidha* melalui media musik, sehingga semua yang terlibat dalam karya ini baik pemusik maupun *audiens* mampu mendapatkan pencerahan dalam menghadapi zaman *édan*.

B. Gagasan

Pengkarya berusaha untuk menyusun musik program. Hakekat dari musik program adalah suatu peristiwa, cerita, situasi yang dilukiskan melalui sarana musik sehingga terciptalah asosiasi kepada peristiwa yang diangkat saat musik dibunyikan (McNeill, 2000:116). Oleh karena itu, komposisi musik "Kalatidha" berusaha menggambarkan secara musikal mengenai isi dari *Serat Kalatidha*.

Serat Kalatidha merupakan karya sastra yang diciptakan oleh Ranggawarsita pada tahun 1860, *Serat Kalatidha* terdiri dari 12 bait yang semuanya berbentuk tembang *macapat* "Sinom". Ada yang berpendapat bahwa *Serat Kalatidha* merupakan ramalan dari Ranggawarsita mengenai keadaan sebuah zaman yang akan datang. Sehingga ketika Ranggawarsita mengarang *Serat Kalatidha* ini, zaman yang dimaksud zaman keraguan atau zaman *édan* itu belum terjadi. Sementara itu Kamadjaja berpendapat bahwa *Serat Kalatidha* bukan sebuah ramalan. Alasannya adalah bahwa di dalam *Serat Kalatidha* tidak terdapat keterangan angka tahun, baik dengan terang-terangan maupun dengan sengkalan, seperti pada kebiasaan Ranggawarsita ketika menulis dalam bentuk ramalan (1964:113). Kamadjaja lebih berpendapat bahwa *Serat Kalatidha* adalah suatu filsafat ilmu kesempurnaan hakekat manusia terhadap Tuhan (1964:115). Pendapat ini diperkuat oleh Moh. Yamin, bahwa *Serat Kalatidha* bukan ramalan melainkan sebuah sindiran pada kehidupan masyarakat pada masa Ranggawarsita hidup, dengan harapan supaya ada perbaikan pada waktu yang akan datang (Kamadjaja, 1964:115). Sikap menyindir ini merupakan salah satu bentuk atau wujud kepribadian orang Jawa yang mencoba menilai dan mengkritik perbuatan, sikap, atau tingkah laku seseorang atau masyarakat tertentu.

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai apakah *Serat Kalatidha* itu ramalan atau bentuk sindiran ataukah filsafat, pengkarya melihat bahwa *Serat Kalatidha* masih aktual, apresiatif dan berharga hingga sekarang. *Serat Kalatidha* mengandung pesan moral yang manusiawi dan universal yang mampu menembus batas geografis dan demarkasi waktu (Sweeney, 2004:154). Pesan moral dalam *Serat Kalatidha* berisi tentang bagaimana manusia itu harus berbuat dan menghadapi adanya gejolak yang muncul, yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, pemerintah, alam lingkungan sekitar maupun dengan Sang Pencipta.

Hasil dari pengamatan pengkarya terhadap *Serat Kalatidha*, pengkarya dapat menangkap bahwa inti dari isi *Serat Kalatidha* ada 5 butir. Butir-butir

tersebut akan digunakan sebagai titik pijak tema cerita atau penggambaran situasional untuk menyusun materi musikal dan garap komposisi musik "Kalatidha". Adapun butir-butir tersebut sebagai berikut:

1. Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin
2. Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan
3. Kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik
4. Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya
5. Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada

Berikut akan dijabarkan butir-butir yang terdapat dalam *Serat Kalatidha*:

1. Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin

Butir yang pertama dapat dilihat pada bait pertama *Serat Kalatidha*, yaitu:

Mangkya darajating praja, kawuryan wus sonya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar tilastuti, sujana sarjana kelu, kalulun Kalatidha, tidhem tandhaning dumadi, ardayengrat dene karoban rubeda (Padmasusastra, 1931:4)

terjemahan bebas:

Sekarang martabat negara, tampak telah luntur, rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, segala aturan baik dilanggar, para orang pandai tidak berdaya, terbawa arus zaman keraguan, kehilangan tanda-tanda kehidupan, dunia sengsara karena tergenang aneka bencana

Menurut Ranggawarsita kehormatan negara jatuh karena tidak jelas dan lemahnya penegakan aturan hukum (*ruah pangrehing ukara*). Supremasi hukum dilecehkan karena perilaku pemimpin kerajaan tidak mampu memberikan teladan (*karana tanpa palupi*). Menghadapi suasana demikian, para intelektual kebingungan-apalagi rakyat jelata. Maka beraneka bencana dan musibah mendera seluruh pelosok kerajaan.

Tidak hanya menggambarkan saja, namun Ranggawarsita juga mengkritisi, seperti terdapat pada bait keempat:

.....*yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kekembang ing beka* (Padmasusastra, 1931:5)

terjemahan bebas:

.....jika dipikir baik-baik, apakah gunanya menjadi pemimpin, bila hanya menanam benih kesalahan, yang disirami dengan air kelupaan, jika tumbuh hanya akan menyuburkan bencana.

Apa yang dituliskan Ranggawarsita untuk menggambarkan suasana dan mengkritisi Keraton Kasunanan Surakarta semasa Ranggawarsita hidup, jika diterjemahkan untuk masa sekarang ini, rasanya masih sangat aktual dan cepat dapat dirasakan. Oleh karena itu, pesan dalam butir pertama ini akan dijadikan pijakan untuk menyusun komposisi musik "Kalatidha" bagian pertama yang akan diberi judul "Aruhara".

2. Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan

Butir kedua ini terdapat dalam *Serat Kalatidha* bait ketiga dan keenam,

bait ketiga:

Katetangi tangisira, sira sang parameng kawi, kawilet ing tyas dhuhkita, kataman ing reh wirangi... (Padmasusastra, 1931:4)

terjemahan bebas:

Daripada menangis sedih bangkitlah, wahai sang pujangga, meski diliputi duka cita....

bait keenam:

.....*masalahing ngaurip, wahananira tinemu, temahan anarima, mupus pepesthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan....* (Padmasusastra, 1931:6)

terjemahan bebas:

....tentang masalah hidup, hingga dapat ditemukannya, keadaan tawakal, menyadari akan ketentuan takdir, walaupun beberapa kali mengalami keanehan...

Ranggawarsita merasa sedih ketika melihat keadaan sekitarnya mengalami kemerosotan di segala bidang, hari-harinya dipenuhi dengan kedukaan (*kawilet ing tyas dhuhkita*), namun Ranggawarsita segera bangkit dan menyadari bahwa peristiwa keanehan yang beberapa kali terjadi (*puluh-puluh anglakoni kaelokan*), segalanya telah ditakdirkan (*mupus pepesthening takdir*).

Kedukaan maupun kesedihan yang berlarut-larut memang tidak baik karena dapat menyebabkan manusia terpuruk, lalai dan tidak waspada, oleh karena itu diperlukan kemauan dan sikap untuk bangkit dari kesedihan dengan cara mau menyadari dan menerima bahwa masalah yang menyebabkan kesedihan memang sudah ditakdirkan terjadi. Pesan moral *Serat Kalatidha* dalam butir kedua ini akan digunakan sebagai pijakan untuk menyusun komposisi musik "Kalatidha" bagian kedua, komposisi tersebut akan diberi judul "Kantaka".

3. Kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik

Butir ketiga terdapat dalam bait kedua *Serat Kalatidha*, yang isinya sebagai berikut:

Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngreribedi, beda-beda ardane wong sanagara (Padmasusastra, 1931:4)

terjemahan bebas:

Raja yang berkuasa adalah raja yang utama, perdana mentrinya seorang yang sangat pandai, pegawai aparatnya juga yang terbaik, meski demikian tidak menjadi, pencegah jaman yang terkutuk, malah semakin menjadi-jadi, berbagai masalah yang mengganggu

Tafsir bait kedua *Serat Kalatidha* jika diterjemahkan dalam masa sekarang adalah, kurang apa negeri ini? Politisi dan pejabat negeri ini terdiri atas manusia-manusia pilihan, berpendidikan tinggi dan figur-figur populer, tetapi keadaan semakin memburuk, angka korupsi semakin meningkat, pejabat yang terlibat justru selamat, dimana-mana merebak kekerasan, pencuri dibakar hidup-hidup dan angka kemiskinan berlipat. Keadaan yang semakin rusak, pasti ada sesuatu yang kurang pada bangsa ini, apa itu? Jawabannya adalah moral! Ranggawarsita sesungguhnya hendak mengajarkan suatu pesan

moral bahwa setinggi apapun pendidikan dan kedudukan jika tidak memiliki integritas moral, segala keunggulan itu tidak berguna, malahan justru akan membahayakan dan merugikan bangsa. Hal ini tidak hanya berlaku pada pemimpin saja, namun juga pada diri kita masing-masing selaku warga negara.

Butir *Serat Kalatidha* yang ketiga ini akan dijadikan pijakan untuk menyusun komposisi musik “Kalatidha” bagian ketiga, komposisi tersebut akan diberi judul “Awignya Angkara”.

4. Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya

Butir yang keempat terdapat dalam *Serat Kalatidha* bait kedelapan dan keduabelas, berikut isi dari bait-bait tersebut:

bait kedelapan:

.....*wis tua arep apa, muhung mahas ing ngasepi, supaya antuk pangaksamaning Hyang Suksma* (Padmasusastra, 1931:7)

terjemahan bebas:

.....sudah tua mau apalagi, sebaiknya menjauhkan diri dari keramaian duniawi, supaya mendapatkan anugrah kasih Tuhan Yang Maha Esa

bait keduabelas:

Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malatsih, sanityaseng tyas mematuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawetawis, borong angga suwarga mesi martaya (Padmasusastra, 1931:8)

terjemahan bebas:

Semoga dapat sabar sentosa, laksana mati di dalam hidup, terbebas dari segala kerusakan, angkara murka menyingkir, tiada lain karena memohon kasih Tuhan, senantiasa melatih hatinya untuk patuh, agar dapat mencegah kutukan, sehingga mendapatkan sinar yang terang, berserah diri agar dapat masuk ke surga yang berisi keabadian

Pada bagian ini, Ranggawarsita menunjukkan sikap bahwa dirinya mawas diri, keadaannya sudah tua, sudah tidak memikirkan dan menginginkan segala sesuatu yang menyangkut keduniawian (*wis tua arep apa*). Bagi Ranggawarsita yang lebih utama adalah

mendapatkan kasih sayang Tuhan. Oleh karena itu, hanya kepada Tuhan Ranggawarsita memohon pertolongan, hanya kepada Tuhan Ranggawarsita menyerahkan diri agar terbebas dari segala godaan, kedukaan, sifat angkara dan berbagai bencana (*sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir*).

Sikap mawas diri dan berserah diri yang ditunjukkan oleh Ranggawarsita masih sangat relevan jika dilakukan pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, pesan moral tersebut akan dijadikan acuan untuk menyusun komposisi “Kalatidha” bagian keempat, komposisi tersebut akan diberi judul “Pamuja Pujastawa”.

5. Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada

Butir yang kelima terdapat pada bait ketujuh *Serat Kalatidha*. *Serat Kalatidha* bait ketujuh adalah bagian yang paling sering dikutip oleh sastrawan, dalang, budayawan, politisi dan tokoh agama (Supana, wawancara 5 desember 2017). Berikut bait ketujuh *Serat Kalatidha*:

Amenangi jaman édan, ewuh aya ing pambudi, melu édan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, ndilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, isih begja wong eling lawan waspada (Padmasusastra, 1931:6)

terjemahan bebas:

Mengalami hidup di zaman gila, serba sulit menentukan sikap, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (betindak gila), tidak akan mendapatkan bagian, akhirnya kelaparan, sudah kehendak Tuhan, sebahagia-bahagiaanya orang yang lupa, lebih bahagia mereka yang ingat dan waspada.

Ranggawarsita berusaha menggambarkan gejolak dirinya ketika menghadapi zaman yang penuh kegilaan, penuh kebohongan dan tindak kekerasan. Ranggawarsita bimbang akan bersikap seperti apa, bingung untuk memposisikan diri pada lingkungan yang penuh pengaruh buruk. Ranggawarsita bimbang ikut hanyut dalam berbagai tindakan yang penuh kegilaan atau tetap berpegang teguh pada kebenaran. Padahal, jika

tetap berpegang teguh pada kebenaran, pasti akan hidup dalam kesusahan. Namun Ranggawarsita selalu berpegang teguh pada prinsip, seuntung-untungnya orang yang lupa, masih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada. Ingat kepada Yang Maha Kuasa, karena Dialah yang menentukan segalanya. Waspada dan selalu berhati-hati terhadap segala kemungkinan yang terjadi.

Apa yang dituliskan oleh Ranggawarsita pada bait ketujuh *Serat Kalatidha*, masih dapat kita rasakan saat ini. Kita selalu mengalami dilema dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang buruk, lingkungan yang penuh kebohongan, melanggar norma, penuh kecurangan dan tindakan tercela. Sanggupkah kita bertahan pada prinsip kebenaran untuk menghadapi lingkungan yang buruk seperti itu? Inilah substansi *Serat Kalatidha*. Manusia selalu dihadapkan pada situasi dilematis: bertahan pada kebaikan tetapi hidup kekurangan? Atau melakukan perbuatan yang tercela namun hidup penuh kecukupan? Solusi dari Ranggawarsita adalah seuntung-untungnya orang yang lupa, yaitu orang yang lupa karena ikut hanyut dalam tindakan-tindakan yang melanggar norma, tetap lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada, maksudnya ingat untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma karena sadar akan mendapatkan balasan dari Sang Pencipta, tidak lupa selalu waspada menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi yang berkaitan dengan keselamatan hidupnya.

Pesan moral ini akan dijadikan pijakan untuk menyusun komposisi musik "Kalatidha" bagian kelima, komposisi tersebut akan diberi judul "Pramana Prayitna".

C. Rujukan Karya

Dalam menyusun karya musik "Kalatidha", pengkarya menggunakan referensi yang meliputi empat sumber pustaka dan empat sumber audio. Berikut sumber-sumber yang digunakan sebagai referensi:

1. Sumber Tertulis

Zaman Édan: Suatu Studi Tentang Buku Kalatidha Dari R.Ng.Ranggawarsita (1964) yang ditulis oleh Kamadjaja. Tulisan tersebut membahas tentang isi *Serat Kalatidha* karya Ranggawarsita, metode yang digunakan adalah analisis reflektif fenomenologis, maksudnya menganalisis tiap peristiwa atau kejadian melalui proses perenungan dan berpikir mendalam, sehingga dapat menemukan substansi isi dari *Serat Kalatidha*. Tulisan ini sangat berguna bagi pengkarya untuk memahami isi *Serat Kalatidha* dan arti dari tiap

bait secara detail sehingga memudahkan pengkarya dalam menyusun komposisi musik "Kalatidha".

Metode Penyusunan Karya Musik (2011) ditulis oleh Pande Made Sukerta. Tulisan ini memaparkan tentang hal-hal yang menyangkut penciptaan komposisi baru, di antaranya adalah: teks dan konteks dalam komposisi musik baru, sumber medium bunyi, kreativitas dan eksplorasi dalam proses penciptaan, bentuk karya musik dan tips untuk menyusun karya musik baru. Tulisan ini sangat berguna bagi pengkarya untuk memahami bagaimana tips-tips mengenai penyusunan komposisi musik baru di antaranya adalah: menyusun *sambung rapet* dan pengulangan, selain itu juga membantu dalam merumuskan gagasan isi dan menyusun ide garapan dengan runtut.

Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa (2013) ditulis oleh Vincent McDermott. Tulisan tersebut berisi tips dan trik untuk menyusun komposisi baru, di dalamnya juga memaparkan unsur-unsur dasar pembentuk komposisi musik, selain itu juga terdapat kritik untuk musik Indonesia yang semuanya didasarkan pada pengalaman pribadi pengkaryanya. Tulisan ini membantu pengkarya untuk mendapatkan referensi musik-musik baru maupun klasik yang monumental dan dapat dijadikan acuan, selain itu juga membantu untuk mengetahui bagaimana cara mengelola kreatifitas sehingga dapat menyusun komposisi musik yang beragam tetapi tetap berasaskan kepaduan.

Psikologi Musik (2005) ditulis oleh Djohan. Tulisan tersebut membahas tentang unsur psikologi dalam musik. Isinya lebih pada pemaparan kumpulan teori-teori para ahli psikologi yang menempatkan musik sebagai obyek kajiannya. Unsur yang lebih banyak dibahas dalam tulisan tersebut adalah tentang hubungan antara emosi dengan musik, musik dengan kognisi, manfaat musik bagi kecerdasan, manfaat musik dalam dunia pendidikan, serta manfaat musik untuk terapi. Tulisan ini membantu pengkarya untuk memahami manfaat musik hubungannya dengan emosi manusia dan psikologi, selain itu juga membantu untuk mengetahui jenis musik-musik seperti apa yang efektif untuk mempengaruhi psikologi pendengar.

2. Sumber Diskografi

Selain sumber-sumber tertulis, pengkarya juga menggunakan referensi dari sumber-sumber audio, adapun referensi audio yang digunakan oleh pengkarya sebagai berikut.

Komposisi musik "Balambang" dan "Gambuh" yang disusun oleh Rahayu Supanggah dalam Album CD Audio Kurmat Pada Tradisi (2001). Kedua

komposisi musik baru tersebut berangkat dari *sekar macapat*, yaitu “Maskumambang” dan “Gambuh”, dalam komposisi tersebut terdapat ragam transformasi bentuk dari *sekar macapat* ke komposisi baru. Kedua karya tersebut menjadi referensi untuk menyusun komposisi musik “Kalatidha” yang juga berangkat dari *sekar macapat*, yaitu *sekar macapat* “Sinom”.

Komposisi musik “Goyah” yang disusun oleh Rahayu Supanggah dalam Album CD Audio Music of Opera Jawa (2010). Komposisi “Goyah” menggambarkan tentang keadaan zaman yang terus berubah namun manusia hanya sekedar berubah. Suasana tersebut berhasil disampaikan dalam komposisi musik “Goyah” dengan cara menggarap jalinan gong, *balungan* dan vokal yang apik. Oleh karena itu pola jalinan antar instrumen dalam komposisi musik “Goyah” menjadi salah satu rujukan bagi pengkarya untuk menyusun komposisi musik “Kalatidha”.

Komposisi musik “Sangkan Paran” yang disusun oleh Peni Candra Rini dalam album CD Audio Bhumi Giri Bahari (2015). Menurut Peni, komposisi musik “Sangkan Paran” disusun berdasarkan gagasan mengenai teks puisi “Sangkan Paran” yang ditulis oleh Romo Sindhunata (Wawancara, 30 November 2017). Dalam komposisi ini puisi yang berbentuk teks ditransformasi menjadi komposisi musik yang rumit dan unik. Komposisi musik “Kalatidha” juga berangkat dari karya sastra yaitu teks *Serat Kalatidha*, oleh karena itu perubahan dari teks puisi ke komposisi musik dalam karya “Sangkan Paran” menjadi salah satu referensi untuk menyusun komposisi musik “Kalatidha”.

Komposisi musik “Sambat Sebut” yang disusun oleh Sri Eko Widodo dalam konser musik “Swuh Rep Data Pitana” (2014). Komposisi tersebut merupakan salah satu komposisi yang disajikan dalam konser musik bertajuk “Swuh Rep Datapitana”. Menurut Widodo, komposisi ini terinspirasi dari kegiatan berdoa yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan aliran kejawen sehingga musik yang dihasilkan bernuansa meditatif dan tenang (Wawancara 5 Desember 2017). Rasa meditatif didapatkan karena komposisinya sederhana, mengolah nada-nada panjang dan memilih instrumen-instrumen yang memiliki getaran yang panjang, seperti gender, gong, slenthem, selain itu menggunakan perubahan dinamika secara perlahan-lahan, tidak ada yang secara tiba-tiba. Komposisi musik “Sambat Sebut” digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menyusun musik yang bernuansa meditatif.

D. Garapan

Setelah ditentukannya gagasan isi, kemudian tahap berikutnya mengaplikasikan gagasan isi ke dalam ide garapan. Pada tahap ini seniman penyusun mulai memikirkan alat atau instrumen yang digunakan untuk dapat mendukung gagasan isi yang telah disusun. Pencarian dan penentuan instrumen terus dilakukan, dan pada akhirnya seniman penyusun menentukan alat yang digunakan dengan memikirkan garap yang dilakukan pada alat tersebut sesuai dengan suasana yang diungkapkan (Sukerta, 2011:69).

Karya Musik “Kalatidha” dibagi menjadi lima bagian komposisi, dimana dari masing-masing komposisi tersebut berpijak pada butir-butir *Serat Kalatidha* yang telah ditulis pada bagian gagasan isi. Kelima bagian komposisi tersebut masing-masing diberikan judul sesuai dengan isi dan gambaran situasional yang ingin disampaikan. Adapun lima bagian komposisi tersebut adalah:

1. “Aruhara”
2. “Kantaka”
3. “Awignya Angkara”
4. “Pamuja Pujastawa”
5. “Pramana Prayitna”

Adapun garapan dari masing-masing komposisi tersebut, sebagai berikut:

1. “Aruhara”

Bagian komposisi yang pertama dari Karya *Kalatidha* adalah “Aruhara”. Kata *Aruhara* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kerusuhan atau keributan. Komposisi “Aruhara” menggambarkan keadaan negara yang kacau, kerusuhan terjadi dimana-mana, tindakan kriminal merajalela dan bencana alam yang terus terjadi tanpa henti, hal tersebut menyebabkan manusia kesulitan untuk mencari ketentraman karena selalu dihantui rasa takut dan was-was.

Musikalitas pada bagian komposisi “Aruhara” dibangun menggunakan instrumen: gender barung dan gender penerus laras slendro dan pelog nem, kempul, gong dan slompret Ponorogo. Alasan memilih instrumen gender adalah mempertimbangkan peran gender dalam pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta, di mana gender mampu untuk menghidupkan dan menimbulkan berbagai suasana yang ingin dicapai oleh dalang. Gender dengan berbagai polanya, seperti: ada-ada, grimmingan dan pathetan, mampu untuk mengekspresikan berbagai suasana. Alasan menggunakan instrumen slompret Ponorogo karena warna suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut keras dan kasar, selain itu frekuensi yang

dihasilkan slompret Ponorogo pada nada tinggi mampu menimbulkan rasa tidak nyaman pada pendengar, sehingga sesuai dengan suasana yang ingin dicapai pada karya "Aruhara".

Guna membangun suasana yang diinginkan akan digunakan pola-pola genderan ada-ada, pola-pola imbal antara gender slendro dan pelog, pola tabuhan Kempul sampak, pola tabuhan gong Ponorogo, lengkingan-lengkingan frekuensi tinggi dari slompret Ponorogo. Selain itu, "Aruhara" akan disajikan dalam laras slendro dan pelog, percampuran laras diharapkan dapat menghasilkan kesan suasana yang diinginkan.

2. "Kantaka"

Komposisi musik yang kedua dalam karya *Kalatidha* berjudul "Kantaka", dalam bahasa Sanskerta *Kantaka* berarti kesedihan. Komposisi ini berangkat dari isi *Serat Kalatidha* butir kedua, yaitu: boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan. Oleh karena itu komposisi ini berusaha menunjukkan kebangkitan seseorang yang sedang diliputi kesedihan, rasa sedih disebabkan karena seseorang sedang mengalami masalah, dimana masalah itu timbul dari berbagai hal misalnya dari faktor kemiskinan, terkena bencana alam, kehilangan anggota keluarga dan sebagainya.

Musikalitas dalam karya "Kantaka" dibangun dengan menggunakan instrumen: rebab Surakarta yang berjumlah 2 buah, rebab Sunda 1 buah, gender laras slendro dan kecapi. Pengkarya memilih instrumen rebab karena warna suara rebab mampu menimbulkan kesan kesedihan. Untuk mencapai tataran kebaruan maka pengkarya mencoba menggarap 3 buah rebab dalam satu komposisi. Selain itu, rebab yang digunakan tidak hanya rebab Surakarta saja, melainkan juga rebab gaya Sunda. Perbedaan karakter suara rebab Surakarta dan rebab Sunda juga akan dimanfaatkan untuk mencapai suasana yang diinginkan. Karya "Kantaka" akan menggunakan nada-nada slendro minor dan madenda. Selain itu perbedaan laras antara kecapi dengan gender juga akan diolah dan dimanfaatkan untuk mencapai suasana yang diinginkan. Karya "Kantaka" akan banyak mengolah pola rebaban dengan cara *canon* dan *counterpoint*.

3. "Awignya Angkara"

Komposisi bagian ketiga dalam karya *Kalatidha* berjudul "Awignya Angkara", dalam bahasa Sanskerta *awignya* berarti pandai atau berpengetahuan tinggi, sedangkan *angkara* berarti jahat, jadi "Awignya

Angkara" berarti orang yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas namun tetap bertindak jahat. Perbuatan yang dilakukan antara lain adalah berbohong, menindas, korupsi dan lain sebagainya, orang yang seperti itu biasanya mematikan fungsi hati nurani, mematikan rasa peduli dan tanggung jawab serta merendahkan martabat dirinya sendiri. Komposisi "Awignya Angkara" berpijak pada isi *Serat Kalatidha* butir ketiga, yaitu kepandaian dan kedudukan yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. Suasana yang ingin dicapai dalam karya "Awignya Angkara" adalah suasana menggelikan, menggemaskan sekaligus miris melihat tingkah orang-orang yang pandai namun berbuat jahat.

Musikalitas dalam karya "Awignya Angkara" dibangun dengan menggunakan instrumen: gambang laras slendro, slenthem laras slendro, bonang barung laras slendro, saron barung laras slendro berjumlah 2 buah, bonang penerus laras slendro, maracas, triangle serta vokal putra dan putri. Dalam karya "Awignya Angkara" akan diolah garap *imbal* dan *kinthilan* saron Jawatimuran, pola bonang penerus gaya Yogyakarta, jalinan antara instrumen bonang dan gambang. Garapan vokal yang diolah adalah Banyuwangian dan Banyumasan.

4. "Pamuja Pujastawa"

Komposisi keempat dalam karya *Kalatidha* berjudul "Pamuja Pujastawa", kedua kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti yang sama yaitu doa. Komposisi "Pamuja Pujastawa" berpijak dari gagasan isi *Serat Kalatidha* butir keempat, yaitu: mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya. Komposisi "Pamuja Pujastawa" akan menggambarkan suasana berserah diri, berdoa dan meditatif.

Instrumen yang digunakan adalah: singing bowl berjumlah 3 buah, gong, keprak, gender laras slendro 1 buah, gender penerus laras slendro 1 buah, vokal putri 3 orang dan vokal putra 4 orang. Komposisi "Pamuja Pujastawa" akan banyak mengolah komposisi vokal dengan karakter liturgi dan Tibet.

5. "Pramana Prayitna"

"Pramana Prayitna" berarti sikap awas, hati-hati dan waspada terhadap sesuatu, komposisi ini merupakan komposisi kelima dalam karya *Kalatidha*, komposisi "Pramana Prayitna" berpijak dari isi *Serat Kalatidha* butir kelima, yaitu harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang

angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada.

Komposisi ini akan menggambarkan suasana kewaspadaan, situasi hati yang penuh dengan semangat dan heroisme. Instrumen yang digunakan adalah: bonang barung laras pelog, bonang penerus laras pelog, bonang penembung laras pelog, demung laras pelog yang berjumlah dua buah, saron barung pelog yang berjumlah dua buah, saxophone, kempul laras pelog, kendang sabet dan kendang ageng. Guna membangun suasana yang diinginkan, akan diolah perbedaan karakter bunyi antara instrumen yang berbentuk *pencon* (bonang, bonang penerus, kempul) dan instrumen yang berbentuk bilah (demung, saron barung), selain itu juga akan diolah pola kendangan isen-isen pada *srepeg* dan *sampak*. Penambahan instrumen saxophone bertujuan untuk memperkaya warna bunyi dan memperkuat karakter heroisme.

E. Media

Gamelan Jawa menjadi media utama dalam karya "Kalatidha". Terkandung beberapa alasan dari pemilihan gamelan sebagai media utama. Pertama, *Serat Kalatidha* yang diangkat sebagai ide gagasan lahir dari masyarakat Jawa khususnya Surakarta, munculnya gamelan dimaksudkan untuk memperkuat konsep dari sisi ke-Jawaanya. Kedua, pengkarya mengenal gamelan sejak kecil, pengkarya telah akrab dengan gamelan baik teknik tabuhan, vokabuler garap dan instrumen gamelan. Oleh karena itu, dengan pengalaman yang sudah dimiliki diharapkan akan memperlancar proses penyusunan karya "Kalatidha".

Selain eksplorasi, juga dilakukan penambahan instrumen non gamelan, seperti: slompret Ponorogo, kecap Sunda, rebab Sunda, singing bowl, triangle, maracas dan saxophone. Penambahan instrumen bertujuan untuk memperkaya warna suara dan karakter dalam Karya "Kalatidha".

Adapun instrumen yang akan digunakan dalam masing-masing komposisi sebagai berikut:

a. "Aruhara"

Guna mencapai kesan suasana kerusuhan dan keributan akan digunakan instrumen:

1. Gender Slendro
2. Gender Pelog
3. Gender Penerus Slendro
4. Gender Penerus Pelog
5. Gong dan kempul Slendro
6. Slompret Ponorogo

b. "Kantaka"

Guna mencapai kesan suasana kesedihan akan digunakan instrumen:

1. Rebab Surakarta 2 buah
2. Rebab Sunda 1 buah
3. Gender Slendro
4. Kecapi

c. "Awignya Angkara"

Guna mencapai kesan suasana menggelikan dan menggemaskan akan digunakan instrumen:

1. Vokal putra 1 orang
2. Vokal putri 1 orang
3. Gambang Slendro
4. Saron Barung Slendro 2 buah
5. Bonang Barung Slendro
6. Bonang Penerus Slendro
7. Slenthem Slendro
8. Maracas
9. Triangle

d. "Pamuja Pujastawa"

Guna mencapai kesan suasana meditatif dan berserah diri akan digunakan instrumen:

1. Vokal Putra 4 orang
2. Vokal Putri 3 orang
3. Keprak
4. Gender Barung Slendro
5. Gender Penerus Slendro
6. Gong dan Suwukan slendro
7. Singing bowl

e. "Pramana Prayitna"

Guna mencapai kesan suasana kewaspadaan dan semangat akan digunakan instrumen:

1. Bonang Barung Pelog
2. Bonang Penerus Pelog
3. Bonang Penembung Pelog
4. Demung Pelog 2 buah
5. Saron Barung Pelog 2 buah
6. Kendang Ketipung dan Ageng
7. Saxophone
8. Kempul dan Gong Pelog

F. Bentuk Karya

Bentuk dari karya "Kalatidha" adalah Pertunjukan Komposisi Musik yang mengangkat isi *Serat Kalatidha* sebagai ide gagasannya, media utama yang digunakan adalah gamelan gaya Surakarta, kebaruan yang dilakukan yaitu melalui eksplorasi. Bentuk eksplorasi ini seperti pada teknik memainkan dan pola hubungan antar instrumen. Selain eksplorasi,

juga dilakukan penambahan instrumen non gamelan, seperti: slompret Ponorogo, kecapi Sunda, rebab Sunda, singing bowl, maracas, triangle dan saxophone. Penambahan instrumen bertujuan untuk memperkaya warna suara dan karakter dalam Karya "Kalatidha".

Karya "Kalatidha" terdiri dari lima komposisi musik yang sebenarnya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Penyajian secara urut dimulai dari karya "Aruhara" kemudian "Kantaka", "Awignya Angkara", "Pamuja Pujastawa" dan terakhir karya "Pramana Prayitna". Penyusunan urutan sajian didasarkan pada isi cerita dari Serat Kalatidha yang telah dirangkum menjadi lima butir, dimana butir-butir tersebut telah diterangkan pada bagian konsep karya.

Selain menata urutan berdasarkan isi *Serat Kalatidha*, pengkarya juga mempertimbangkan penggunaan laras dalam setiap komposisi, hal ini untuk mengantisipasi rasa monoton dan kejenuhan *audiens*.

Urutan penggunaan laras dari karya pertama hingga kelima sebagai berikut:

No	Komposisi	Laras
1.	"Aruhara"	Campuran Slendro dan Pelog
2.	"Kantaka"	Campuran Slendro dan Madenda
3.	"Awignya Angkara"	Slendro
4.	"Pamuja Pujastawa"	Campuran Slendro dan Diatonis
5.	"Pramana Prayitna"	Pelog

G. Proses Berkarya

Langkah awal yang dilakukan pengkarya dalam menyusun karya "Kalatidha" adalah menentukan gagasan isi, proses pencarian dimulai sejak awal masuk perkuliahan semester 1. Pencarian dilakukan dengan cara membaca buku, membaca situasi, perenungan dan berdiskusi. Setelah melalui proses pencarian, akhirnya pengkarya menentukan pilihan untuk menjadikan *Serat Kalatidha* sebagai gagasan isi.

Langkah selanjutnya, pengkarya mulai observasi mengenai *Serat Kalatidha*, observasi dilakukan dengan cara mencari referensi pustaka yang membahas tentang *Serat Kalatidha*. Selain itu, pengkarya juga melakukan wawancara kepada orang yang berkompetensi di bidang Sastra Jawa. Wawancara dilakukan agar pengkarya lebih memahami tentang *Serat Kalatidha*.

Setelah pengkarya mampu memahami dan mengerti tentang *Serat Kalatidha*, pengkarya menangkap bahwa isi substansi *Serat Kalatidha* terdiri

dari 5 butir. Selanjutnya, masing-masing butir tersebut dijadikan pijakan untuk menyusun komposisi-komposisi musik dalam karya "Kalatidha".

Setelah gagasan isi tersusun dengan matang, pengkarya mulai melangkah untuk menentukan ide garapan. Pengkarya mulai menentukan instrumen dan memikirkan garap yang yang dilakukan pada masing-masing komposisi dengan mengacu pada suasana yang ingin diwujudkan. Pada saat proses menentukan ide garapan, pengkarya berusaha mendengarkan karya-karya musik yang mengangkat karya sastra sebagai ide gagasannya, hal ini dilakukan untuk mendapatkan wawasan mengenai transformasi dari karya sastra menuju komposisi musik.

Tahapan yang dilakukan oleh pengkarya selanjutnya adalah memilih musisi pendukung yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing komposisi. Setelah ide garapan tersusun dan musisi pendukung didapatkan, maka dimulailah proses penuangan ide garapan.

Proses penuangan ide garapan dilakukan dengan cara latihan rutin, latihan dimulai sejak pertengahan semester ketiga. Terdapat beberapa tahapan dalam proses latihan, yang pertama adalah tahap eksplorasi teknik dan pola permainan instrumen, lalu dilanjutkan penyusunan melodi melalui eksplorasi, setelah itu menyusun bagian-bagian komposisi.

Langkah yang dilakukan pengkarya selanjutnya setelah bagian-bagian komposisi tersusun adalah mulai untuk mencari *sambung rapet* antara bagian komposisi. Setelah bagian-bagian komposisi sudah terangkai sesuai dengan keinginan pengkarya, maka dilanjutkan untuk mengolah volume dan tempo.

Pada saat proses latihan berjalan, pengkarya selalu melakukan perekaman audio dan visual, hal ini dilakukan untuk mengetahui dan mendengarkan hasil dari latihan yang telah berjalan, setelah mendengarkan lalu pengkarya melakukan evaluasi. Setelah proses evaluasi, terjadilah bongkar pasang urutan bagian-bagian komposisi dan perubahan dinamika.

Ketika proses latihan berjalan, pengkarya juga memulai untuk menyusun proposal, hal ini dilakukan agar pengkarya dapat bekerja secara cepat dan efisien. Penyusunan proposal dimulai sejak pertengahan semester ketiga. Pada saat penyusunan proposal, pengkarya selalu aktif berkonsultasi dengan pembimbing, hal ini dilakukan agar proposal yang disusun sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada akhir semester ketiga, semua komposisi dan proposal sudah tersusun, oleh karena itu pada awal semester keempat pengkarya telah siap untuk presentasi proposal dan embrio karya. Pengkarya melakukan

Sld: $\underline{2\ 2\ 2\ 2\ 1\ 1\ 1\ 1\ 2\ 2\ 2\ 2\ 1\ 1\ 1\ 1}$
 Plg: $\underline{.2.2.2.2.6.6.6.6.3.3.3.3.6.6.6.6.}$

Sld: $\underline{2\ 2\ 1\ 1\ 2\ 2\ 1\ 1\ 2\ 2\ 1\ 2\ 2\ 1\ 2\ 5}$
 Plg: $\underline{.2.2.6.6.3.3.6.6.2.2.6.3.3.6.3.3.}$

Pola diatas disajikan satu rambahan lalu menuju ke pola selanjutnya

Gd.S & Gp.S: $\left. \begin{array}{l} 5 \\ .6.2.6.5 \end{array} \right|$
 Gd.P & Gp.P: $\left. \begin{array}{l} . \\ 5.1.1.5. \end{array} \right|$

Pada bagian ini diisi dengan vokal dengan nada bebas: *congkrah gurdah bubrah*, vokal disajikan tiga kali. Bersamaan dengan vokal, slompret memainkan nada-nada tinggi. Setelah itu menuju ke bagian tujuh.

g. Bagian Tujuh

Bagian ini merupakan bagian akhir, berikut pola yang disajikan:

Sld: $\underline{1\ 1\ 1\ 5\ 1\ 1\ 1\ 5\ 1\ 1\ 1\ 5\ 6\ 5\ 2\ 5}$
 Plg: $\underline{.2.2.2.2.2.2.2.2.2.2.2.2.5.5.3.3}$

Sld: $\underline{1\ 1\ 1\ 5\ 1\ 1\ 1\ 5\ 1\ 1\ 1\ 5\ 6\ 5\ 2\ 5}$
 Plg: $\underline{.2.2.2.2.2.2.2.2.2.2.2.2.5.5.3.3}$

Sld: $\underline{2\ 2\ 2\ 2\ 1\ 1\ 1\ 1\ 2\ 2\ 2\ 2\ 1\ 1\ 1\ 1}$
 Plg: $\underline{.2.2.2.2.6.6.6.6.3.3.3.3.6.6.6.6.}$

Sld: $\underline{2\ 2\ 1\ 1\ 2\ 2\ 1\ 1\ 2\ 2\ 1\ 2\ 2\ 1\ 2\ 5}$
 Plg: $\underline{.2.2.6.6.3.3.6.6.2.2.6.3.3.6.3.3.}$

Sld: $\underline{5\ 5\ 5\ 5}$
 Plg: $\underline{.2.2.2.5}$

Sld: $\underline{5\ 5\ 5\ 5}$
 Plg: $\underline{.2.2.2.5}$

Sld: $\underline{2\ 1\ 2\ 1}$
 Plg: $\underline{.2.6.2.6}$

Sld: $\underline{1\ 1\ 1\ 5}$
 Plg: $\underline{.2.6.2.6}$

Pola diatas disajikan satu kali dengan tempo cepat, lalu diakhiri dengan melodi *unisono*:

$55i5i\ 56i26i\ 56i56i\ 11i\ 11i\ 1i$

2. "Kantaka"

Komposisi "Kantaka" terdiri dari lima bagian. Berikut akan dijabarkan masing-masing bagian dari komposisi "Kantaka".

a. Bagian Satu

Komposisi "Kantaka" dimulai dari gesekan instrumen rebab yang metris, berikut notasi yang disajikan.

R.A	$\left\ \begin{array}{l} \dots 6 \dots i \dots z \dots \dots 6 \dots z \dots i \dots \dots \end{array} \right\ $
R.B	$\left\ \begin{array}{l} \dots 6 \dots i \dots 6 \dots \dots 6 \dots z \dots 3 \dots \dots \end{array} \right\ $
R.C	$\left\ \begin{array}{l} \dots 6 \dots z \dots 1 \dots \dots 6 \dots z \dots 3 \dots \dots \end{array} \right\ $

Sajian diatas, dimulai dari rebab A satu rambahan, lalu disusul oleh rebab B lalu rebab C. Setelah rebab C bermain, lalu disusul permainan kecapi dengan nada dan tempo bebas dua rambahan, setelah itu kecapi bermain dengan ritmis, sesuai dengan notasi di bawah ini.

b. Bagian Dua

Kec	$\left\ \begin{array}{l} 3333\ 333z\ 3333\ 333i\ 3333\ 3336\ 3333\ 3336 \end{array} \right\ $
R.A	$\left\ \begin{array}{l} \dots \dots \dots z \dots i \dots 5 \dots 6 \dots 3 \dots 2 \dots 3 \end{array} \right\ $
R.B	$\left\ \begin{array}{l} \dots \dots \dots 6 \dots z \dots i \dots z \dots 6 \dots 5 \dots 6 \end{array} \right\ $
R.C	$\left\ \begin{array}{l} \dots \dots \dots z \dots 1 \dots 1 \dots 6 \dots 3 \dots 6 \dots 6 \end{array} \right\ $

Setelah kecapi bermain satu rambahan, lalu disusul rebab A, lalu rebab B dan rebab C. bagian dua dilakukan selama tiga rambahan. Selanjutnya menuju bagian tiga.

c. Bagian Tiga

Bagian ini dimulai dari permainan gender, lalu disusul rebab A, lalu rebab C, dilanjutkan rebab B.

Gd	$\left\ \begin{array}{l} .6.6\ .6.6\ .6.6\ .6.6.6\ .6.6\ .6.6\ .6.6\ .6.6.6 \end{array} \right\ $
R.A	$\left\ \begin{array}{l} \dots i263 \dots 131z.6 \dots i263 \dots 131z.6 \end{array} \right\ $
R.B	$\left\ \begin{array}{l} \dots 1z61 \dots 161z2z3 \dots 1z61 \dots 161z2z3 \end{array} \right\ $
R.C	$\left\ \begin{array}{l} \dots \dots 3 \dots 6\ 1z36.6 \dots \dots 3 \dots 6\ 1z36.6 \end{array} \right\ $

Bagian ini dilakukan selama tiga rambahan, setelah itu menuju ke bagian selanjutnya. Menuju bagian empat, melalui transisi permainan *unisono* gender dan kecapi, dengan notasi sebagai berikut:

$\left\| \begin{array}{l} i23\ z1z\ i63\ 5i6 \end{array} \right\|$

Notasi diatas dilakukan empat rambahan, lalu menuju ke bagian empat.

d. Bagian Empat

Bagian ini, diawali dari permainan rebab C, lalu disusul rebab A dan B, lalu dilanjutkan kecapi dan gender memainkan pola tradisi dengan mengacu seleh-seleh pada notasi di bawah ini.

R.C : || 2.2.2.2 .3.3.3.3 .2.2.2.2 .6.6.6.6. ||
 R.A : || 3#6i2.i .3#6i3.2 .3#6i2i2 23.2.i... ||
 R.B : || 3#6i223 .3222i.. .i2i6i6# .2...3... ||
 Kec : || 3..... 6..... 3..... i..... ||
 Gd : || 2..... 3..... 2..... 6..... ||

Bagian 4 dilakukan selama empat rambahan, lalu menuju ke bagian selanjutnya. Dari bagian empat menuju bagian lima melalui transisi sebagai berikut.
 || 2123 2126 2123 2126 ||

Notasi diatas dimainkan oleh kecapi dan gender, pola yang digunakan adalah pola-pola tradisi. Transisi dilakukan empat rambahan lalu melambat menuju bagian lima.

e. Bagian Lima

Bagian ini diawali dari permainan gender dan kecapi dengan pola tradisi yang mengacu pada seleh yang ada pada notasi di bawah ini.

Gd,Kec: || 6666 111(1) 1111 555(5) 3333 111(1) 1111 666(6) ||
 R.A : || 3#6(1) 6i2(2) ...3 .z.(1) 2i6(6) ||
 R.B : || 322(1) 216(2) ...6 .z.(3) 212(3) ||
 R.C : || .z.3 .z.(1) .z.1 .6.(2) ..62 .6.(3) ...1 .z.(6) ||

Gender dan kecapi bermain satu rambahan, lalu dilanjutkan rebab A, lalu disusul rebab B dan rebab C. Bagian lima dilakukan empat rambahan, lalu suwuk.

3. "Awignya Angka"

Komposisi ketiga yang berjudul "Awignya Angka", terdiri dari lima bagian. Berikut akan dijabarkan masing-masing bagian dari Komposisi "Awignya Angka".

a. Bagian 1

Bagian satu diawali dengan melodi *unisono* yang disajikan satu kali oleh semua instrumen, berikut notasinya:

6.6 5 6 3 5 6 3 i. 6 6 (6)

Selanjutnya, instrumen bonang penerus memainkan nada-nada di bawah ini dengan tempo bebas. Instrumen lain bermain pada nada yang digaris bawah.

3 3 3 2 i, 3 5 2, i 2 i 2 , 6 6 3 5 i 5 (6)
 6 6 5 6 3, 3 3 6, 3 6 i 5
 6 6 i 2 6 3, 3 3 2 i, 6 i 6 i , 6 i 3 5 2 2 (2)

Notasi diatas disajikan satu kali lalu menuju ke pola selanjutnya.

Sle: || . .2 556 2 ||
 Gb: || 62.6 26 33 . ||
 Bp: || 6121 2 . . ||
 Sa: || 62. . . . ||

Notasi diatas disajikan empat rambahan lalu menuju melodi *unisono*:

2)6 13 2)6 13 (2)

Melodi *unisono* disajikan satu rambahan, lalu menuju bagian selanjutnya.

b. Bagian Dua

Bagian dua diawali dengan tabuhan *unisono* bonang penerus yang dipertegas oleh tabuhan instrumen saron gambang slenthem dan gong, berikut notasinya:

|| 2 2 (2) 2 2 (2) 1 1 (1) 1 1 (1) . . . ||
 35 6 5 3 5 2 2 . 23 5 3 2 3 (1)
 321 321 321 321 . . 123 2 1 2 (6) 61 2 1 5
 561 6 5 6 (3) ||

instrumen slenthem, saron, bonang dan gambang menabuh pada notasi yang diberi garis bawah. Bagian ini disajikan dua kali. Setelah itu slenthem memainkan notasi berikut ini:

|| .6.. .6.3 .6.1 .2.3 ||

Setelah satu rambahan, instrumen saron, bonang barung, bonang penerus dan gambang mulai masuk, berikut notasinya:

Sa : || 323. 6i6. 323. 656i ||
 B+Bp : || 323. 6i6. 323. ||
 Gb : || 323. 6i6. ||

Sa : 2i2. 565. 2i2. 5i56
 B+Bp : 656i 2i2. 565. 2i2.
 Gb : 323. 656i 2i2. 565.

Sa : 535. 121. 535. 1612
 B+Bp : 5i56 535. 121. 535.
 Gb : 2i2. 5i56 535. 121.

Sa : 656. 232. 656. 2123
 B+Bp : 1612 656. 232. 656.
 Gb : 535. 1612 656. 232.

Sa : 1313 1313 .6 12 3 .6 12 3 2 3 .6 12 3 .6 12 3 2 3
 B+Bp : 2123 3333 1 3 1 3 1 3 1 3 1 3 1 3 1 3 1 3 1 3
 Gb : 656. 2123 3 3 3 3 1 3 1 3 1 3 1 3 1 3 1 3

Sa : 5555 555i 5i52 3216 2626 2626
 B+Bp : 5555 555i 5i52 3216 2626
 Gb : 5555 555i 5i52 3216 2626

Bagian diatas disajikan dua rambahan, lalu vokal putri mulai masuk:

3...2 5 3. 3 3 3 3 3. 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 He o e o pa-ra ma-nung-sa sing su- gih, sing pin-ter, sing ro-sa
 6... 5 3 2 i
 pa- dha e-li-nga

Setelah vokal dilanjutkan melodi dari semua instrumen, seperti ini:

1 || 1111 3561 || 3x ..21 21

Lalu dilanjutkan vokal putri lagi:

i i i i i i 3i
 Sing pin-ter ja ke-min-ter

Dilanjutkan tanya jawab dari instrumen bonang penerus dan instrumen lain:

Bp : i2i2 i2i2
 Bb, Sa, Gb, Sle, K :ii.ii.

Lalu dilanjutkan vokal putri lagi:

6 6 6 6 6 2 35 2i 6
 Lha sing su- gih a-ja se- mu- gih

Setelah vokal dilanjutkan melodi dari semua instrumen

6 .2 35 6 .2 35 6 5 6 .2 35 6 .2 35 6 5 6

Bagian vokal putri ini disajikan dua rambahan. Setelah itu menuju ke bagian tiga.

c. Bagian Tiga

Bagian terdiri dari dua sub bagian, yaitu sub bagian tiga A dan tiga B. Berikut akan dijabarkan masing-masing sub bagian.

1) Sub bagian tiga A

Sub bagian tiga A merupakan pengembangan dari bentuk *lancaran* Banyuwangen. Bagian ini diawali dari pola kempul banyuwangen:

K: || 3.36 3.36 ||

Setelah itu instrumen lain mulai masuk:

Sa, Sle : || 2.3. 5.266 3263 2632
 B, Bp : ||66. 66.6
 Gb : || 2.3. 5.266

Sa, Sle : 2222 ..32 ..36 ..32 ..36 ..32 ..36 3236
 B, Bp : 6666 32.. 36.. 32.. 36.. 32.. .666
 Gb : 3263 2632 2222 ..32 ..36 ..32 ..36 3236

Sa, Sle :6 6.66 ...3 3.33 ...1 1.11 .3.2
 B, Bp : ..66 .6.6 ..33 .3.3 ..11 .1.1 ..22 .2.2
 Gb : 6666 3333 1111 ...2 2222 2132

Sa, Sle : .33. 33.. .33. 33.. .33. 33.. 3.52 .1.6
 B, Bp :i i.ii ...i i.ii ...i i.ii .2.6
 Gb : 222. 222. 222..... 2.26

Sa, Sle : ..23 .56. ..23 .56. ..23 .56. 5.5. 6216
 B, Bp : i6i6 ...6 i6i6 ...6 i6i6 i.i. 15i6
 Gb : i6i6 2.26 i6i6 2.26 i6i6 2.26 3.3. 52i6

Pada bagian ini diisi vokal putri ala Banyuwangen, dengan notasi sebagai berikut:

3 3 3 56 , 6 32i 6 3232323
 Gu mya renggyeng ang-gya reng gyeng
 i 2i2i6 56 53 , 3 5 6 i2i6. i6
 Mba- li thuk ing thuk ing ku-kum
 3 6 5 3 , 3 6 5 3
 e- mban cin- dhe mban si- la- dan
 3 2 5 35353 , 2 i 6 232i62i.....
 e- suk dhe-le so- re tem-pe
 5 6 5 6 5 6 5 6
 mubra-mubru nga ji mumpung

Vokalis Putri 3:

i ž 3̣̣ 6 , i ž 3̣̣ 6
 Su-ka su-kur mring pa-du-ka
 ž i 6 2̣̣3̣̣3̣̣6...3̣̣, ž i 6 i
 Pe-pa-ring nu- gra-ha u-rip
 i ž 3̣̣ 6 , i ž 3̣̣ 6
 Tu-mi-tah ing ma-dya- pa-da
 ž i 6 2̣̣3̣̣3̣̣, ž i 6 i, 6iži, 6iži, 6iži
 Ba-gya mul-ya la-hir ba-tin
 ž i 6 3̣̣ 3̣̣ 6 i i
 Sem-ba-da ing-kang ki-nep-ti
 6 i 6 i 6 ž 3̣̣... 3̣̣, 2̣̣ i 2̣̣ 6
 Ti-nu-duh mar-ga ra-ha-yu

Pada saat vokalis putri bernyanyi, vokalis putra mulai bermain dengan teks doa nada rendah : *Dat-tolah si-pa-to-lah, i-bu-mu banyu nurolah, bapakmu banyu sirolah, yaoyalah-yaoyalah.*

b. Bagian Dua

Setelah teks doa dibaca tiga kali lalu vokalis putra mulai bernyanyi dengan ritmis. Berikut notasi yang disajikan:

|| 6 ž 2̣̣ . 6 . . . 6 ž 2̣̣ . 6 . . .
 Ha- yu- a ha- yu a
 . 6 ž 1̣̣ . 6 . . . 3̣̣ 6 5̣̣ ||
 ha- yu- a ha- yu

Setelah itu, vokalis putri perlahan-lahan fade out, lalu mengikuti tempo dari vokalis putra, vokalis putri menyanyikan notasi ini:

|| 6 ž 6 ž 6 ž 6 ž
 Ha- yu Ha- yu
 6 ž 6 5̣̣ 3̣̣ . ž 3̣̣ ž ||
 Ha- yu Ha- yu

c. Bagian 3

Setelah vokalis putri menyajikan notasi diatas tiga kali, lalu instrumen kempul mulai masuk dengan notasi sebagai berikut:

|| 6666 1111 1111 5555 3333 1111 1111 6666 ||

Pada bagian ini, gender dan slenthem menabuh dengan cara tradisi dalam struktur sampak. Setelah itu vokalis mulai bernyanyi bersama.

Vokal Putri:

|| 3 3̣̣ 6 1̣̣ 6 i ž 5̣̣
 Su-ka su- kur mring pa- du-ka
 Ham-ba min-ta pa-ngak- sa-ma
 3 . ž . 1̣̣ ž i 3̣̣ 6 ||
 Dhuh Gus- ti sun tu-mung-kul

Vokal Putra 1

|| 3 2̣̣ ž 1̣̣ ž 1 6 2̣̣
 Su-ka su- kur mring pa- du- ka
 Ham-ba min-ta pa- ngak- sa- ma
 6 . ž . 3̣̣ ž 1 2 3̣̣ ||
 Dhuh Gus- ti sun tu-mung-kul

Vokal Putra 2

|| . ž . 3 . ž . 1̣̣ . ž . 1 . 6 . 2̣̣
 Su- ka su- kur mring pa- du- ka
 Ham- ba min- ta pa- ngak- sa- ma
 . . 6 2̣̣ . 6 . 3̣̣ . ž . 1 . ž . 3̣̣ ||
 Dhuh Gus- ti sun tu- mung- kul

Pada bagian ini diisi dengan vokal tunggal putri, dengan notasi sebagai berikut:

i ž 3̣̣ 6 , i ž 3̣̣ 6
 Tu-mung- kul as- ta tu- ma-dhah
 ž i 6 2̣̣3̣̣3̣̣6...3̣̣, ž i 6 i
 Ha-nges-thi pa- da-ning Gus-ti
 i ž 3̣̣ 6 , i ž 3̣̣ 6
 Ham- ba a- min- ta ak- sa- ma
 ž i 6 2̣̣3̣̣3̣̣, ž i 6 i, 6iži, 6iži, 6iži
 Ke-hing do- sa mi-wah si- sip
 ž i 6 3̣̣ 3̣̣ 6 i i
 Ing- kang ham- ba san-dhang ne-ki
 6 i 6 i 6 ž 3̣̣... 3̣̣, 2̣̣ i 2̣̣ 6
 Te-dhah- na nu- gra-ha ja- ti

Setelah itu vokal putri teriak dengan nada tinggi, semua instrumen berhenti.

d. Bagian 4

Bagian ini diawali dari jalinan melodi antara gender penerus, gender dan gong. Berikut notasinya:

Gp: 356. 563. 353. 656.

Gd: ...6 ...3 .5.. .6.i

G : ...2 .3.. .2.3 ...1

Gp: 1̇2̇3̇. 2̇3̇2̇. .1̇.6 3.56
 Gd: ...3̇ ...2̇ .6.. .5.6
 G : ...1 .2... .1.2 ...⑥

Gp: 2̇1̇2̇. 6.1̇. 6.5. 356.
 Gd: .2̇.. .2̇.1̇ .2̇.6 ...3̇
 G : ...2 ...1 .3.. ...③

Gp: 1̇2̇3̇. 2̇3̇2̇. 1̇.6. 356①
 Gd: ...3̇ ...2̇ ...1̇ ...⑥
 G : ...2 .3... .2.3 ...⑥

Setelah pola diatas disajikan satu kali, lalu vokalis mulai menyanyi bersama. Berikut notasinya:

Vokal Putri

||. 3 . 5 6 6 . i
 Ba- gya mul- ya
 2̇ 2̇ . i . 2̇ i 6 . 5 . 6
 Ka- lis sa- king ru- be- da
 6 5 3 5 6 i i . 2̇ i 6 5 3
 Me- ma- la lan be- ba- ya sa- get - a ka- lis
 3 5 3 2̇ 1 6 2̇ . 1 . 5 . ⑥ ||
 Sa- da- ya sa- king a- sih pa- du- ka

Vokal Putra 1

||. 3 . 5 . 3 2̇ 1 . 3 5 6
 Ba- gya mul- ya
 1 2 2 3 . 3 6 5 6 i 2̇ i . 2̇ . 3
 Ka- lis sa- ke- hing ru- be- da
 6 5 6 i 2̇ i i . 2̇
 Me- ma- la lan be- ba- ya sa-
 i 2̇ 2̇ 3̇ . 3̇ 2̇ i 6 2̇ . i . 5 . ⑥ ||
 get - a ka- lis Sa- da- ya wit sih pa- du- ka

Vokal Putra 2

||. 3 5 6 i 2̇ 3̇ i
 Ba- gya mul- ya
 . 2̇ . i . 2̇ . i . 2̇ . 6 . 5 . 3
 Ka- lis sa- ke- hing ru- be- da
 3 5 6 i 2̇ 2̇ 3̇
 Me- ma- la lan be- ba- ya
 . 3̇ 2̇ i 2̇ 6 . 6 5 3 . 1 . 2̇ . ⑥ ||
 sa- get - a ka- lis a- wit sih pa- du- ka

Vokal bersama disajikan tiga kali, lalu suwuk nggandul seperti dalam penyajian gending tradisi.

5. "Pramana Prayitna"

Komposisi kelima "Pramana Prayitna" terdiri dari tujuh bagian. Berikut akan dijabarkan masing-masing bagian dari komposisi "Pramana Prayitna".

a. Bagian Satu

Komposisi diawali dengan permainan saxophone dengan tempo bebas:

Sax : 5..... 1,5...2,6.. 3,7 ..5.....

Dilanjutkan dengan pola kendangan lalu direspon oleh balungan dan bonang

Kd : t .pppp.p b
 Bal : 4 5

Saxophone memainkan melodi secara solo lagi

Sax : 4.... 5,6.. 4,5...6...7...i.....

Dilanjutkan dengan pola kendangan lalu direspon oleh balungan dan bonang.

Kd : t .pppp.p b
 Bal : 3 ①

Setelah gong, semua instrumen gong, balungan dan bonang mulai menabuh nada 1 secara terus-menerus, lalu saxophone memainkan melodi lagi.

Sax : 5..... 1,5...2,6.. 3,7 ..5.....

Dilanjutkan dengan pola kendangan lalu direspon oleh balungan dan bonang.

Kd : t .pppp.p b
 Bal : 4 ⑤

Setelah itu menuju ke bagian selanjutnya.

b. Bagian dua

Dimulai dari pola permainan bonang, bonang penerus, penembung dan kempul dengan tempo sedang :

BB || 656. 656. 656. 656. 656. 656. 656. 121. ||
 BP || ...i 266. ...i 255. ...i 266. ...i 2ii. ||
 K,P || ...i ...6 ...i ...5 ...i ...6 ...i ...① ||

Pola diatas disajikan dua rambahan. Setelah itu, saron mulai bermain dengan pola imbal *Sunda*:

Sa 1 || .6.6 .3.6 .5.5 .2.5 .6.6 .3.6 .1.1 .3.① ||
 Sa 2 || 5.5. 2.5. 4.4. 1.4. 5.5. 2.5. 2.2. 5.2. ||

Pola saron imbal dilakukan selama dua rambahan, setelah gong menuju ke melodi *unisono* balungan di bawah ini.

Bal || 654. 654. 6545 4..④ ||

Pola ini hanya disajikan satu rambahan, lalu dilanjutkan dengan melodi bergantian dari balungan, bonang dan saxophone:

Bal: || 4545454545454545⑥.....121212212121212⑤ ||
 B : || 12121.12121.12121. 12121.12121.12121.12121.12121 ||
 Sax: ||i..5..4..2.5.1.....
456...5...4 ||

Pola diatas disajikan dua rambahan, lalu menuju ke bagian 3.

c. Bagian Tiga

Bagian tiga terdiri dari dua sub bagian yaitu sub bagian tiga A dan tiga B . Berikut akan dijabarkan masing-masing bagian tersebut.

1) Sub bagian tiga A

Sub bagian tiga A adalah pengembangan dari bentuk srepeg, yang ditonjolkan adalah interaksi antara instrumen yang berbentuk *pencon* dan bilah.

Bal: . 5.5.5 5 . 61 .6 1 4 . 4 6 4 5 6 4
 B : . . . 5.5 .5 5 . 15 .1 5 . 4444. 6666. 15
 K : . 5 . 5 1 1 1 ① . 6 . 6 . 6 . ②

Bal: j.4 6 45 . .4 6 54 . .4 6 41 5 1 X X ①
 B :15 1 . 46 46 4 . 15 15 1 . .5 .5 45.5 ①
 K :i 6 i 5 i 6 i ② . 5 . 5 1 . 1 ①

Bal : . . . 5.5 .5 5 . 15 .1 5 . 4444. 6666. 15
 B : . 5.5.5 5 . 61 .6 1 4 . 4 6 4 5 6 4
 K : . 5 . 5 1 1 1 ① . 6 . 6 . 6 . ②

Bal :15 1 . 46 46 4 . 15 15 1 . .5 .5 45.5 ①
 B :.4 6 45 . .4 6 54 . .4 6 41 5 1 X X ①
 K :i 6 i 5 i 6 i ② . 5 . 5 1 . 1 ①

Sub bagian tiga A disajikan selama satu rambahan lalu menuju ke sub bagian tiga B. Berikut akan dijabarkan sub bagian tiga B.

2) Sub bagian tiga B

Sub bagian tiga B merupakan pengembangan dari bentuk sampak, bagian ini disajikan satu rambahan.

Bal :.45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .56 7 ①
 B : 15 .45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .7⑤
 K :1 1 1 1 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 1 1 1 ①
 Sax :. 5i.5i . 65. ① . 45456 . 15.1⑤ . . . 56i56i. ①

Bal :.45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .56 7 ①
 B : 15 .45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .7⑤
 K :1 1 1 1 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 1 1 1 ①
 Sax :. 5i.5i . 65. ① . 45456 . 15.1⑤ . . . 56i56i. ①

Bal :.45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .56 7 ①
 B : 15 .45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .7⑤
 K :1 1 1 1 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 1 1 1 ①

Bal :1 5 .45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .7⑤
 B :.45 6 1 .24 6 5 .24 2 6 .54 6 5 .24 2 6 .56 7 ①
 K :1 1 1 1 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 5 5 5 ⑤ 6 6 6 6 1 1 1 ①

Jalan sajian bagian tiga adalah tiga A-tiga B-tiga A-tiga B. Setelah sub bagian tiga B, lalu menuju pada bagian empat. Dari bagian tiga B menuju bagian empat, digunakan pola transisi sebagai berikut:

B :465645①1115(2X).22226.4.4.45.i 52456 ...1256.151.151①
 Bal: . . . 11115(2X).22226.154245.i 52456 ...1256.151.151①

d. Bagian Empat

Bagian empat terdiri dari dua sub bagian, yaitu empat A dan empat B. Sub bagian empat A dimulai dari klenangan bonang barung dan bonang penerus, lalu dilanjutkan jalinan melodi antara saxophone dengan balungan.

1) Sub bagian empat A

Sax: i . 6 . 5 . 6 i i i ① ①
 Bal: 1 1 1 1 1 5675. ① ①

Sax: 2 . 6 . 5 . 6 2 2 2 ① ④
 Bal: 2 2 2 2 2 2 2 1① ①

Sax: 466 . .4 455 . .446 6 . .4 455 . ④
 Bal: ①

Sax: $\overline{466} . \overline{.4} \overline{455} . \overline{3} \circ \circ$
 Bal: 3 3 3 3 3 3 3 $\overline{.1} \circ \circ$

Sax: $\dot{1} . 6 . 5 . 6 \circ \dot{1} . 6 . 5 . 6 \circ$
 Bal: $\overline{111} 1 . 2 . 2 \circ \overline{222} 2 . 1 . 1 \circ$

Sax: $\dot{2} . 6 . 5 . 6 \circ \dot{1} . 6 . 5 . 6 \circ \circ$
 Bal: $\overline{111} 1 . 2 . 2 \circ \overline{42424242424241} \circ \circ$

Setelah sub bagian empat A disajikan dua rambahan, lalu menuju sub bagian empat B, peralihan dari sub bagian empat A ke empat B, menggunakan transisi sebagai berikut:

unisono Bonang: $\parallel \overline{12} \overline{12} \circ \parallel 3x$

Lalu dilanjutkan *unisono* balungan

Bal: $\circ \overline{13.3} 1 1 3 3 1 5 5 5 \overline{565464561111555511112222} \circ$

Transisi diatas hanya dilakukan satu kali, lalu menuju sub bagian empat B

2) Sub bagian empat B

Bagian ini merupakan pengembangan dari sub bagian empat A, melodi yang digunakan tetap, namun tempo dan volume yang digunakan berbeda.

Sax: $\dot{1} . 6 . 5 . 6 \dot{1} \circ$
 Bal: $\overline{1111} 112 \circ$

Sax: $\dot{2} . 6 . 5 . 6 \dot{2} \circ$
 Bal: $\overline{2222} 221 \circ$

Sax: $\dot{1} . 6 . 5 . 6 \dot{1} \dot{1} \dot{1} \circ$
 Bal: $\overline{1111} \overline{222} \circ$

Sax: $\dot{2} . 6 . 5 . 6 \dot{2} \dot{2} \dot{2} \circ$
 Bal: $\overline{2222} \overline{111} \circ$

Sax: $\dot{1} . 6 . 5 . 6 \dot{2} \dot{1} . 6 . 5 . 6 \circ$
 Bal: $\overline{111} . \overline{222} . \overline{222} . \overline{111} \circ$

Sax: $\dot{2} . 6 . 5 . 6 \dot{2} \dot{1} . 6 . 5 . 6 \circ$
 Bal: $\overline{111} . \overline{222} . \overline{22.2} \circ$

Sub bagian empat B disajikan dua rambahan, setelah itu menuju bagian selanjutnya.

e. Bagian Lima

Bagian ini menonjolkan garap saut-sautan antara instrumen demung, saron, bonang, saxophone, kempul dan gong.

Bal: $\parallel \overline{4654} 6 \overline{542} \parallel$
 B : $\parallel \overline{15.1} 5 \overline{31.31} \parallel$
 Sax: $\parallel . \overline{5656} i i \parallel$
 G: $\parallel 4 \overline{.4} \circ \circ i \parallel$

Bagian lima disajikan tiga rambahan. Setelah itu, menuju ke bagian selanjutnya. Bagian selanjutnya adalah kembali ke bagian dua, transisi dari bagian lima ke bagian dua sebagai berikut.

Unisono: $\circ \overline{12} 31 \circ \overline{56} 54 \overline{24} 64 \overline{56} . 6 . 4 5 \overline{23} 12 1 \overline{23} \circ$

Setelah itu kembali ke bagian dua, bagian tersebut hanya disajikan dua rambahan lalu menuju bagian tiga A dan tiga B. Setelah bagian tiga B lalu menuju ke bagian enam. Adapun bagian enam sebagai berikut.

f. Bagian Enam

Bal: . $\overline{5.5.5} 5 \overline{61} . \overline{6} 1 4 6 5 4$
 B : $\overline{5.5} . \overline{5} 5 \overline{15} . \overline{1} 5 4 6 \overline{15}$
 K : . 5 1 1 1 \circ . 6 6 6 \circ

Bal: $\overline{.4} 6 5 \overline{.4} 6 4 \overline{.4} 6 5 \overline{X} X \circ$
 B : $\overline{15} 1 46 \overline{46} 4 \overline{15} \overline{15} 1 \overline{.5.5} \circ$
 K : i 6 5 i 6 \circ 5 5 5 1 1 \circ

Bal: $\overline{5.5} 5 \overline{15} 4 6 \overline{15}$
 B : . $\overline{5.5} 5 \overline{61} 4 6 5 4$
 K : . 5 5 1 \circ . 6 6 6 \circ

Bal: $\overline{15} 1 46 \overline{46} 4 \overline{15} \overline{15} 1 \overline{.5} . \overline{.5} \overline{45} . \overline{.5} \circ$
 B : $\overline{.4} 6 5 \overline{.4} 6 4 \overline{.4} 6 5 1 \overline{X} X \circ$
 K : i 6 5 i 6 \circ 5 5 5 1 1 1 1 \circ

Bagian ini disajikan satu rambahan lalu menuju bagian tujuh.

g. Bagian tujuh

Bagian tujuh merupakan pengembangan dari sub bagian tiga B, pengembangan yang dilakukan terletak pada ritme yang digunakan, pada sub bagian

tiga B menggunakan ritme 4/4 , sedangkan bagian tujuh menggunakan ritme 3/4 dan 5/4 .

Bal : .4 6 1 .2 4 5 .2 4 6 .5 4 5 .2 4 6 .5 6 1
 B : 1 .46 1 .24 5 .24 6 .54 5 .24 6 .76
 K : 1 1 1 5 5 6 6 6 6 5 5 6 6 6 1 1
 Sax : . 51 1 . 65 . 456 . 15 . 56 1561

Bal : .4 6 1 .2 4 5 .2 4 6 .5 4 5 .2 4 6 .5 6 1
 B : 1 .46 1 .24 5 .24 6 .54 5 .24 6 .76
 K : 1 1 1 5 5 6 6 6 6 5 5 6 6 6 1 1
 Sax : . 51 1 . 65 . 456 . 15 . 56 1561

Bal : .4 6 1 .2 4 5 .2 4 6 .5 4 5 .2 4 6 .5 6 1
 B : 1 .46 1 .24 5 .24 6 .54 5 .24 6 .76
 K : 1 1 1 5 5 6 6 6 6 5 5 6 6 6 1 1

Bal : 1 5.4 5 6 1 .2 4 6 5 .2 4 2 6 .5 4 6 5 .2 4 2 6.7
 B : .45 6 1 .2 4 6 5 .2 4 2 6 .5 4 6 5 .2 4 2 6.5 6 7
 K : 1 1 1 1 5 5 5 6 6 6 6 5 5 5 6 6 6 6 1 1 1

Bagian ini disajikan satu rambahan lalu menuju pola penutup, adapun pola penutup sebagai berikut:

B : 465645(1)1115(2X).22226.4.4.45.1 52456....1256
 Bal : . . . 11115(2X).22226.154245.1 52456....1256

Lalu dilanjutkan *unisono*

12454561 111.1.1(1)..5(1)

I. Kesimpulan

Karya "Kalatidha" adalah pertunjukan komposisi musik yang mengangkat isi *Serat Kalatidha* sebagai ide gagasannya. Terciptanya Karya "Kalatidha" dilatarbelakangi oleh kegundahan hati pengkarya melihat keadaan sekitar yang mengalami kemerosotan di berbagai bidang. Karya sastra *Serat Kalatidha* mampu untuk mewartakan kegundahan hati pengkarya, karena substansinya masih aktual dan apresiatif hingga sekarang.

Hasil dari pengamatan mendalam terhadap *Serat Kalatidha*, pengkarya dapat menangkap bahwa inti dari isi *Serat Kalatidha* ada lima butir. Adapun kelima butir tersebut sebagai berikut: (1) Keadaan negara yang penuh keraguan karena tidak adanya tauladan dari pemimpin. (2) Boleh merasa sedih ketika mendapatkan cobaan, namun harus segera bangkit dan menyadari bahwa semua cobaan yang dialami sudah ditakdirkan. (3) Kepandaian dan kedudukan

yang didapatkan akan mengakibatkan datangnya petaka jika seseorang tidak mempunyai moral yang baik. (4) Mawas diri, berserah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena Dialah yang menentukan segalanya. (5) Harus tetap semangat untuk berpegang teguh pada kebenaran walaupun dikelilingi perbuatan yang angkara dengan tetap menganggap bahwa seuntung-untungnya orang yang lalai, masih beruntung yang selalu ingat dan waspada.

Butir-butir tersebut digunakan sebagai titik pijak tema cerita atau penggambaran situasional untuk menyusun materi musikal dan garap masing-masing komposisi musik dalam karya "Kalatidha". Adapun komposisi musik tersebut sebagai berikut: Aruhara", "Kantaka", "Awignya Angkara", "Pamuja Pujastawa" dan "Pramana Prayitna".

Penyusunan karya "Kalatidha" menggunakan tiga tahapan, yaitu: penyusunan gagasan isi, penyusunan ide garapan dan penuangan ide garapan. Pada tahap penyusunan gagasan pengkarya melakukan pencarian gagasan isi dengan cara membaca buku, membaca situasi, perenungan dan berdiskusi. Pada tahap penyusunan ide garapan pengkarya mulai menentukan instrumen dan memikirkan garap yang dilakukan pada masing-masing komposisi dengan mengacu pada suasana yang ingin diwujudkan. Pada tahap penuangan pengkarya melakukan latihan rutin, tahapan dalam latihan sebagai berikut: eksplorasi teknik dan pola permainan instrumen, pencarian melodi melalui eksplorasi, penyusunan bagian-bagian komposisi dan mencari *sambung rapet* antara bagian komposisi. Setelah bagian-bagian komposisi sudah terangkai, maka dilanjutkan untuk mengolah volume dan tempo. Kegiatan yang terakhir dilakukan adalah evaluasi.

KEPUSTAKAAN

- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Kamadaja. 1964. *Zaman Édan: Suatu Studi Tentang Buku Kalatidha dari R, Ng. Ranggawarsita*. Jogja: UP Indonesia
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today
- McNeill, J Rhoderick. 2000. *Sejarah Musik 2*. Jakarta: Gunung Mulia

Padmasusastra, 1931. *Serat Kalatidha: Anggitanipun Suwargi Raden Ngabei Ranggawarsita*. Kediri: Tan Khoen Swie

Purwadi, 2005. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Raja

Sarjono, A.R. 2003. *Sastra sebagai Sarana Menggugah Budi Pekerti*. <http://www.bahasa-sastra.web.id/agus.asp> diakses tanggal 28 November 2017

Sukerta, P.M. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik: Sebuah Alternatif*. Surakarta: ISI Press

Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press

Sweeney, Amin. 2004. *Demise and Reemergence of Hikayat Seri Rama: The Epic Adventures of A Non Epic*. Hal. 140-170 dalam J.Jansen & H.M.J Majer (eds). *Epic Adventures*. Munster. Gravener Str: Lit Verlag

Widodo, S.E. 2014. "Swuh Rep Datapitana: Deskripsi Karya Seni", Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Diskografi

Rini, Peni-Candra. 2015. *Bhumi Giri Bahari*. Musik (CD). Surakarta: Sentana Art Studio.

Supanggah, Rahayu. 2001. *Kurmat Pada Tradisi (Homage to Tradition)*. Musik (CD). Surakarta: Studio Sembilanbelas Institut Seni Indonesia Surakarta.

Supanggah, Rahayu. 2010. *Music of Opera Jawa*. Musik (CD). Surakarta: Garasi Seni Benawa.

Widodo, Sri-Eko. 2014. *Swuh Rep Datapitana*. Pertunjukan Musik (DVD). Penyajian Tugas Akhir Pascasarjana. Teater Besar ISI Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Narasumber:

Peni Candra Rini (34), Komposer, Dosen Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Grogol, Sukoharjo

Sri Eko Widodo (32), Komposer, Dosen Jurusan karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sabrang Kulon, Mojosongo, Surakarta

Supana (55), Dosen Sastra Jawa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kadipiro, Banjarsari, Surakarta